

INTERNALISASI NILAI TASAMUH DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKAL PESERTA DIDIK

(Manshur Mubarak), (M Nador) (Imam Syafe'i)

(¹UIN Raden Intan Lampung)

(²UIN Raden Intan Lampung)

(³UIN Raden Intan Lampung)

Alamat e-mail : (1manshurmubarak89@gmail.com), Alamat e-mail :
2nama.nador@radenintan.ac.id, Alamat e-mail : 3syafeiimam6@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the internalization of tasamuh (tolerance) values as a strategy to prevent radicalism among students in the context of increasing exposure to radical ideologies in the digital era. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization process occurs through three stages: value transformation, value transaction, and transinternalization, supported by teachers' roles, habituation, and a conducive school environment. The internalization of tasamuh values significantly contributes to the development of a moderate mindset, increased tolerance and social empathy, the formation of inclusive and non-violent character, improved critical thinking skills, and the creation of a harmonious school environment. Moreover, it strengthens students' resilience against radical ideologies. Therefore, the internalization of tasamuh values is an effective preventive approach in fostering tolerant, moderate, and peace-oriented students in a diverse society.

Keywords: *tasamuh, tolerance, internalization, radicalism, students.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai *tasamuh* (toleransi) sebagai strategi dalam mencegah paham radikalisme pada peserta didik di tengah meningkatnya paparan ideologi radikal di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai *tasamuh* berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, yang didukung oleh peran guru, pembiasaan, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Internalisasi nilai *tasamuh* memberikan dampak signifikan dalam membentuk pola pikir moderat, meningkatkan sikap toleransi dan empati sosial, membangun karakter inklusif dan anti-kekerasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Selain itu, internalisasi ini

juga memperkuat ketahanan peserta didik terhadap pengaruh ideologi radikal. Dengan demikian, internalisasi nilai *tasamuh* merupakan strategi preventif yang efektif dalam membentuk peserta didik yang toleran, moderat, dan cinta damai dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: tasamuh, toleransi, internalisasi, radikalisme, peserta didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membimbing peserta didik untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sosial adalah **tasamuh** (toleransi), yaitu sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antarindividu maupun kelompok (Hidayati, 2023).

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya sangat membutuhkan penguatan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi di era

digital turut membawa dampak negatif, salah satunya adalah penyebaran paham radikalisme yang dapat memengaruhi pola pikir generasi muda. Peserta didik sebagai kelompok yang sedang dalam proses pencarian jati diri menjadi sasaran yang rentan terhadap infiltrasi ideologi radikal apabila tidak dibekali dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi yang kuat (Izzah, Fahmi, & Thobroni, 2022).

Radikalisme dalam konteks pendidikan merupakan paham yang cenderung eksklusif, intoleran, dan berpotensi mengarah pada tindakan kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui pendidikan, khususnya melalui penguatan nilai-nilai tasamuh. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi efektif dalam mencegah radikalisme di kalangan peserta didik adalah dengan menanamkan sikap toleransi, empati, serta kecintaan terhadap sesama dan tanah air melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Izzah et al., 2022).

Internalisasi nilai tasamuh dalam pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Proses tersebut meliputi tahapan transformasi nilai (pengenalan), transaksi nilai (pembiasaan dan keteladanan), serta transinternalisasi (pengamalan dalam kehidupan sehari-hari) (Novanshah, 2022). Dengan demikian, nilai tasamuh tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Selain itu, internalisasi nilai tasamuh merupakan bagian dari implementasi pendidikan moderasi beragama yang menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya gejala intoleransi dan radikalisme. Nilai-nilai moderasi seperti tasamuh, tawassuth (moderat), dan tawazun (seimbang) dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang konstruktif antar peserta didik (Pramudia & Shohib, 2024). Lingkungan pendidikan yang inklusif akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap terbuka

terhadap perbedaan dan menolak paham radikal.

Lebih lanjut, internalisasi nilai tasamuh juga berperan dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik sehingga mereka mampu menyaring informasi yang berkembang di media sosial dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang menekankan pada toleransi, dialog, dan sikap terbuka terbukti mampu mengurangi potensi radikalisme serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis (Assadurrahman, Saputri, & Zuhriah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai tasamuh memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana proses internalisasi nilai tasamuh dilakukan serta bagaimana kontribusinya dalam membangun karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan cinta damai.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai tasamuh terhadap peserta didik?
2. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai tasamuh dalam mencegah paham radikalisme peserta didik?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai tasamuh dalam mencegah paham radikalisme pada peserta didik, serta menggambarkan fenomena tersebut secara holistik dalam konteks alami. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses internalisasi nilai tasamuh peserta didik

Internalisasi nilai tasamuh (toleransi) dalam pendidikan merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian

dari kepribadian peserta didik. Proses ini tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai tasamuh benar-benar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Novanshah (2022), internalisasi nilai dalam pendidikan berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

a. Tahap Transformasi Nilai (Pengenalan Nilai)

Tahap transformasi nilai merupakan proses awal dalam internalisasi nilai tasamuh, di mana pendidik menyampaikan konsep, makna, dan pentingnya toleransi kepada peserta didik. Pada tahap ini, guru berperan sebagai sumber informasi yang menjelaskan nilai tasamuh melalui pembelajaran, baik secara langsung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun secara terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya.

Materi tasamuh dapat disampaikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik diajarkan pentingnya menghargai perbedaan

agama, suku, dan pendapat. Tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal peserta didik mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial (Hidayati, 2023).

Namun demikian, pada tahap ini internalisasi nilai masih bersifat kognitif, sehingga belum menjamin terbentuknya sikap. Oleh karena itu, diperlukan tahapan lanjutan agar nilai tasamuh dapat tertanam lebih dalam.

b. Tahap Transaksi Nilai (Interaksi dan Pembiasaan)

Tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai tasamuh. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan (role model) dalam bersikap toleran.

Pembiasaan menjadi kunci utama dalam tahap ini, seperti:

- Membiasakan sikap saling menghargai dalam diskusi kelas
- Menghormati perbedaan pendapat antar peserta didik
- Melaksanakan kegiatan bersama tanpa diskriminasi
- Menanamkan sikap empati dan kerja sama

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung proses ini. Budaya sekolah yang inklusif dan harmonis akan memperkuat pembentukan sikap tasamuh. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan pembiasaan yang konsisten dapat membentuk karakter toleran pada peserta didik (Pramudia & Shohib, 2024).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi lintas kelompok, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan yang inklusif juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tasamuh secara praktis.

c. Tahap Transinternalisasi (Penghayatan dan Pengamalan Nilai)

Tahap transinternalisasi merupakan tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai tasamuh telah menyatu dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami dan mempraktikkan toleransi karena dorongan eksternal, tetapi telah memiliki kesadaran internal untuk bersikap toleran.

Ciri-ciri keberhasilan tahap ini antara lain:

- Peserta didik mampu menghargai perbedaan secara sadar
- Tidak mudah terprovokasi oleh paham intoleran atau radikal
- Mampu bersikap inklusif dalam pergaulan sosial
- Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama

Pada tahap ini, nilai tasamuh berfungsi sebagai benteng dalam mencegah masuknya paham radikalisme. Peserta didik yang telah menginternalisasi nilai toleransi akan cenderung menolak ideologi yang bersifat eksklusif dan intoleran (Assadurrahman, Saputri, & Zuhriah, 2023).

d. Peran Guru dan Lingkungan dalam Proses Internalisasi

Keberhasilan internalisasi nilai tasamuh tidak terlepas dari peran guru dan lingkungan pendidikan. Guru berfungsi sebagai:

- **Fasilitator** dalam memberikan pemahaman nilai
- **Motivator** dalam mendorong praktik toleransi
- **Teladan (uswah)** dalam bersikap

Sementara itu, lingkungan sekolah berperan sebagai wadah sosial yang memperkuat pembiasaan nilai. Lingkungan yang inklusif, demokratis, dan bebas dari diskriminasi akan mempercepat proses internalisasi nilai tasamuh pada peserta didik (Izzah, Fahmi, & Thobroni, 2022).

e. Implikasi Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Mencegah Radikalisme

Proses internalisasi nilai tasamuh memiliki implikasi yang signifikan dalam mencegah paham radikalisme. Nilai toleransi yang tertanam kuat akan membentuk pola pikir moderat, terbuka, dan kritis pada peserta didik. Dengan demikian, mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal yang cenderung eksklusif dan mengarah pada kekerasan.

Internalisasi nilai tasamuh juga mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang damai, harmonis, dan saling menghargai. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan dan kemanusiaan yang kuat.

2. Dampak internalisasi nilai tasamuh dalam mencegah paham radikal

Internalisasi nilai tasamuh (toleransi) dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menjadi strategi preventif dalam menangkal paham radikalisme. Tasamuh sebagai bagian dari nilai moderasi beragama tidak hanya menekankan pada sikap menghargai perbedaan, tetapi juga membangun kesadaran hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Ketika nilai ini diinternalisasikan secara efektif, maka akan menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik.

a. Terbentuknya Pola Pikir Moderat (Moderate Mindset)

Salah satu dampak paling fundamental dari internalisasi nilai *tasamuh* adalah terbentuknya pola pikir moderat (*moderate mindset*) pada peserta didik. Pola pikir moderat merupakan cara pandang yang seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menempatkan sesuatu secara proporsional dalam menyikapi perbedaan. Dalam konteks

pendidikan, pola pikir ini menjadi landasan penting dalam membangun karakter peserta didik yang terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman sosial, budaya, maupun keagamaan.

Melalui proses internalisasi nilai *tasamuh*, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, bahkan menjadi bagian dari sunnatullah (ketetapan Tuhan). Dengan pemahaman ini, peserta didik tidak lagi memandang perbedaan sebagai ancaman atau sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dikelola secara bijaksana. Hal ini menumbuhkan sikap menerima (*acceptance*), menghargai (*respect*), dan bekerja sama (*cooperation*) dalam kehidupan sosial.

Pola pikir moderat yang terbentuk juga mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap berbagai perspektif. Mereka tidak mudah mengklaim kebenaran secara sepihak (*truth claim*) atau memaksakan pandangan kepada orang lain. Sebaliknya, mereka cenderung mengedepankan dialog, musyawarah, dan pendekatan

persuasif dalam menyelesaikan perbedaan. Sikap ini mencerminkan kedewasaan berpikir dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas.

Selain itu, internalisasi nilai *tasamuh* juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mereka tidak mudah menerima informasi secara mentah, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan dan sosial yang sensitif. Peserta didik yang memiliki pola pikir moderat akan cenderung melakukan klarifikasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menganalisis informasi secara rasional sebelum mengambil sikap. Kemampuan ini sangat penting di era digital, di mana arus informasi begitu cepat dan tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Lebih jauh, pola pikir moderat berfungsi sebagai benteng awal dalam mencegah masuknya paham radikalisme. Hal ini karena radikalisme pada umumnya tumbuh dari cara pandang yang sempit, eksklusif, dan absolut, yang menolak

perbedaan serta menganggap kelompok lain sebagai pihak yang salah atau bahkan musuh. Dengan adanya pola pikir moderat, peserta didik memiliki filter ideologis yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi radikal yang bersifat provokatif dan diskriminatif (Hidayati, 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terbentuknya pola pikir moderat melalui internalisasi nilai *tasamuh* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang toleran, damai, dan mampu menjaga keutuhan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

b. Meningkatnya Sikap Toleransi dan Empati Sosial

Internalisasi nilai *tasamuh* juga berdampak pada meningkatnya sikap toleransi dan empati sosial peserta didik. Mereka lebih mampu menghargai perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat. Selain itu, peserta didik juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap kondisi orang lain.

Sikap empati ini penting dalam mencegah radikalisme, karena individu yang memiliki empati cenderung menolak tindakan kekerasan dan diskriminasi. Dengan demikian, nilai tasamuh mampu membentuk hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik di lingkungan pendidikan (Pramudia & Shohib, 2024).

c. Terbentuknya Karakter Inklusif dan Anti-Kekerasan

Dampak berikutnya adalah terbentuknya karakter inklusif, yaitu sikap terbuka terhadap keberagaman dan tidak diskriminatif. Peserta didik yang telah menginternalisasi nilai tasamuh akan lebih mudah berinteraksi dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang perbedaan.

Karakter inklusif ini berbanding terbalik dengan karakter radikal yang cenderung eksklusif dan menolak kelompok lain. Selain itu, internalisasi nilai tasamuh juga menumbuhkan sikap anti-kekerasan, sehingga peserta didik lebih memilih penyelesaian konflik secara damai (Assadurrahman, Saputri, & Zuhriah, 2023).

d. Meningkatnya Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Informasi

Di era digital, peserta didik sangat rentan terpapar informasi yang mengandung unsur radikalisme melalui media sosial. Internalisasi nilai tasamuh berkontribusi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik mampu memilah dan menyaring informasi yang diterima.

Peserta didik yang memiliki pemahaman tasamuh tidak mudah terprovokasi oleh narasi kebencian, ujaran intoleransi, maupun propaganda radikal. Mereka cenderung melakukan klarifikasi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menerima suatu informasi (Izzah, Fahmi, & Thobroni, 2022).

e. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Harmonis dan Damai

Dampak kolektif dari internalisasi nilai tasamuh adalah terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan penuh toleransi. Interaksi antar peserta didik menjadi lebih positif, sehingga konflik sosial dapat diminimalisir.

Lingkungan yang damai ini sangat penting dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme, karena radikalisme cenderung tumbuh di lingkungan yang penuh konflik, diskriminasi, dan ketidakadilan. Dengan adanya budaya tasamuh, sekolah menjadi ruang yang aman bagi perkembangan karakter peserta didik (Novanshah, 2022).

6. Menguatnya Ketahanan Diri terhadap Paham Radikal

Internalisasi nilai tasamuh juga berfungsi sebagai **imunitas ideologis** bagi peserta didik. Mereka memiliki prinsip yang kuat dalam menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.

Peserta didik yang telah memiliki ketahanan diri ini tidak mudah dipengaruhi oleh ajakan atau doktrin radikal, karena mereka telah memiliki landasan nilai yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tasamuh bukan hanya nilai sosial, tetapi juga strategi preventif dalam menjaga stabilitas ideologi peserta didik (Hidayati, 2023).

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai proses internalisasi nilai

tasamuh dan dampaknya dalam mencegah paham radikalisme pada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai tasamuh merupakan proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam membentuk karakter peserta didik. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai (pengenalan), transaksi nilai (pembiasaan dan keteladanan), serta transinternalisasi nilai (penghayatan dan pengamalan). Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan memerlukan peran aktif guru serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif agar nilai tasamuh dapat tertanam secara optimal dalam diri peserta didik.

Lebih lanjut, internalisasi nilai tasamuh memberikan dampak yang signifikan dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme. Nilai tasamuh mampu membentuk pola pikir moderat, meningkatkan sikap toleransi dan empati sosial, serta menumbuhkan karakter inklusif dan anti-kekerasan. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih kritis dalam menyaring informasi, khususnya di era digital yang rentan terhadap penyebaran ideologi radikal. Dampak lainnya adalah terciptanya

lingkungan sekolah yang harmonis dan damai, serta meningkatnya ketahanan diri peserta didik terhadap pengaruh paham radikal.

Dengan demikian, internalisasi nilai tasamuh tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga sebagai strategi preventif yang efektif dalam membangun generasi yang toleran, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Pramudia, M. Y. F., & Shohib, M. (2024). *Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran*. Al-Fikrah: Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Assadurrahman, R., Saputri, E. D., & Zuhriah, F. (2023). *Internalisasi dalam menangkal radikalisme pada peserta didik*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.
- Hidayati, N. (2023). *Konsep tasamuh dalam pendidikan Islam dan implementasinya*. Jurnal Tarbiyah.
- Izzah, H., Fahmi, M., & Thobroni, A. Y. (2022). *Strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novanshah, D. (2022). *Internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Educatio.